



Sirkulasi Historis Pasang-Surut Tiga Kerajaan Besar Islam di Abad Pertengahan

Rifa Tsamrotul Ma'rifah

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rifaaesem02@gmail.com

Muhammad Syihabuddin

Studi Islam, Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

syihabzenn@gmail.com

Nur Annisa Aulia

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nurannisa3115@gmail.com

Fitri Dwi Zuhrotun Nisa

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fitri.dwizuh@gmail.com

- **Received:** 8.11.2023
- **Accepted:** 28.11.2024
- **Published:** 02.12. 2024

Abstract: *The discourse on the treasures of Islamic civilization is so important to be examined and explored further so as not to be trapped in historical understanding. This paper aims to understand the cycle that occurred in a great medieval empire, both its progress and decline. The method used is the literature study or library research related to historical or other similar themes. Based on the theory of the History of Islamic Civilization. As for data collection analyzing historical texts, collecting relevant data, and describing them. The results of this paper reveal that: First, every kingdom will experience glory and decline because a civilization cannot be separated from it. Second, the three kingdoms are the Ottoman Turkish Empire, Safawi Persia, and Mughal India. The three kingdoms experienced the dynamics of ups and downs in their civilization. Third, the factors that caused the triumph of the three dynasties can be seen from various cultural aspects, and the factors that caused the collapse of the three dynasties had many similarities in the weak leadership of the last sultan.*

Keywords: *Turkish Dynasty, Shafawi Dynasty, Mughal Dynasty, Glory, Collapse*

Abstrak: Wacana tentang khazanah peradaban Islam begitu penting untuk ditelaah dan eksplor lebih lanjut agar tidak terjebak pada pengertian historis. Tulisan ini bertujuan untuk memahami siklus yang terjadi dalam sebuah Kerajaan besar di abad pertengahan, baik masa kemajuan dan kemundurannya. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research* terkait tema-tema kesejarahan atau lainnya yang serupa. Dengan berlandarkan teori Sejarah

Peradaban Islam. Adapun dalam pengumpulan data dengan cara menganalisis teks Sejarah, mengumpulkan data yang relevan, dan mendeskripsikan. Hasil tulisan ini mengungkapkan bahwa: Pertama, setiap Kerajaan pasti akan mengalami kejayaan dan kemunduran, karena sebuah peradaban tidak terlepas dari itu. Kedua, tiga kerajaan tersebut yaitu Kerajaan Turki Usmani, Safawi Persia, dan Mughal India. Ketiga kerajaan tersebut mengalami dinamika pasang-surut dalam peradabannya. Ketiga, Faktor-faktor penyebab kejayaan ketiga dinasti tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek budaya yang digeluti, dan faktor penyebab runtuhnya ketiga dinasti tersebut banyak memiliki kesamaan dalam kepemimpinan yang lemah pada sultan yang terakhir.

Kata Kunci: Dinasti Turki, Dinasti Syafawi, Dinasti Mughal, Kejayaan, Keruntuhan

1. Pendahuluan

Wacana peradaban Islam mengantarkan khazanah keislaman melampaui sisi transisi historis. Dalam perjalanannya, peradaban Islam mengalami pasang-surut yang berkulat pada kejayaan dan kemunduran. Secara periodik, sejarah dibagi menjadi tiga periode yaitu: klasik, pertengahan, dan modern. Sejarah adalah bagian peristiwa yang disusun dari berbagai macam peristiwa.¹ Menilik sisi terminologi bahasanya diartikan *syajaratun* (bahasa Arab) yang berarti pohon. Bagi Ibnu Khaldun, sejarah bukan hanya rekaman jejak peristiwa masa lampau belaka, namun juga sebuah nalar kritis dalam mencari kebenaran peristiwa di masa dahulu. Maka dari itu, komponen penting dalam menemukan kekonkritan sejarah melalui *term* pertanyaan yang berupa *who, when, where* dan *why*. Hal demikian sangat berkaitan dengan objek, ruang dan waktu, serta latar belakang terjadinya sebuah peristiwa.

Peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Daulah Abbasiyah, ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan ini dimulai dengan penerjemahan naskah-naskah asing, terutama berbahasa Yunani, ke dalam bahasa Arab. Proses ini melahirkan mazhab ilmu pengetahuan yang berbasis agama dan mendukung kebebasan berpikir. Kejayaan Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid (786–809 M). Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh penting seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Selain itu, pembangunan perpustakaan Baitul Hikmah turut mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti filsafat, matematika, dan sastra.²

Sejarah peradaban Islam selalu memiliki ciri khas yang mencerminkan dinamika perkembangannya. Pada era pertengahan, muncul tiga kerajaan besar yang menjadi pilar peradaban Islam, yakni Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Ketiga kerajaan ini memberikan dampak besar terhadap perjalanan peradaban Islam, baik dalam masa kejayaan maupun kemundurannya. Masa ini menunjukkan peralihan dari era klasik yang berakhir dengan runtuhnya Dinasti

¹ Meilani Mar'atussholeha, Enji Shanti Ayuna Ningsi Putri, and Alimni, "Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4 (2023).

² Arditya Prayogi, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>.

Abbasiyah akibat serangan Mongol.³ Kejatuhan Abbasiyah membawa konsekuensi serius berupa konflik yang meluas di wilayah-wilayah Islam. Kerajaan-kerajaan kecil bersaing memperebutkan kekuasaan, yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan kemunduran di berbagai aspek. Oleh karena itu, periode ini menandai transformasi besar dalam struktur politik dan sosial dunia Islam. Masa transisi ini menunjukkan bagaimana kejayaan klasik bergeser menjadi era dengan tantangan yang lebih kompleks, namun tetap membuka peluang bagi bangkitnya kekuatan politik baru.

Setelah mengalami kemunduran politik pasca keruntuhan Dinasti Abbasiyah, tiga kerajaan besar muncul sebagai tonggak baru kekuatan politik Islam, yakni Turki Usmani, Safawi, dan Mughal. Ketiga kerajaan ini memiliki asal-usul yang berbeda dan unik. Turki Usmani berasal dari bangsa Turki, khususnya suku Oghuz, yang awalnya tinggal di wilayah sekitar Mongol dan Cina sebelum bermigrasi ke Turkistan. Di sisi lain, Kerajaan Safawi memiliki latar belakang yang berbeda, muncul dari kelompok tarekat kecil yang bukan berasal dari kalangan aristokrat. Sementara itu, Kerajaan Mughal berkembang di India, membentuk kekuatan besar yang membawa perubahan signifikan di wilayah tersebut. Setiap kerajaan memainkan peranan penting dalam membangun kembali kekuatan politik Islam, menghadirkan ciri khas masing-masing. Dengan berbagai pencapaiannya, ketiga kerajaan ini tidak hanya menguatkan kembali peradaban Islam, tetapi juga meninggalkan warisan budaya yang memperkaya sejarah dunia Islam.

Pertama kerajaan Turki Usmani yang termasuk bagian dari pusat pemerintahan Islam, karena pemerintahan pada masa itu dianggap kuat dan masyhur. Kerajaan ini mampu bertahan hingga abad ke-20 dan lebih banyak fokus pada masalah kemiliteran serta perluasan wilayah. Kedua yaitu kerajaan Safawi di Iran, Kerajaan tersebut menjadi Kerajaan yang familiar sebagai penyiara mazhab Syiah, hingga saat ini masyarakat Muslim Iran mayoritas berpaham Syiah.⁴ Ketiga, Kerajaan Mughal India yang berfokus pada pengembangan sistem pendidikan dan mampu memberikan nuansa intelektual di tiap-tiap sekolah. Saat itu pula Sultan Akbar mencetuskan ajaran baru berupa *Din Illahi* di tahun 1582 M.⁵ Maka dari itu, penulis ingin menelaah lebih dalam lagi sirkulasi serta dinamika pasang-surut yang terjadi dalam perkembangan (kejayaan-keruntuhan) eksistensi tiga kerajaan besar di abad pertengahan (Kerajaan Turki, Safawi, dan Mughal).

2. Metode

Artikel ini ditulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan menggali data melalui berbagai tulisan, seperti artikel atau buku yang membahas kesejarahan Islam. Penelitian kualitatif ini menghubungkan kajian di bidang humaniora, sosial, dan

³ Ibid

⁴ Wisnu Fachrudin Sumarno, "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1931>.

⁵ Ismi Lathifah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia," *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 54–61, <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.

agama.⁶ Prosesnya melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan referensi yang relevan dengan literatur tentang peradaban tiga Kerajaan Islam. Sumber-sumber tersebut meliputi media publik yang mudah diakses, baik melalui perpustakaan maupun media internet yang menyediakan jurnal-jurnal terkait.⁷ Artikel ini juga merupakan sintesis dari tulisan-tulisan sebelumnya, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan peradaban masa kini.

3. Hasil dan Pembahasan

Peradaban Dan Pemikiran Islam Turki Usmani (1281-1924)

Kerajaan Turki Usmani merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar yang muncul setelah runtuhnya kekuasaan beberapa dinasti besar sebelumnya, seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk. Keberadaan Kerajaan Usmani menjadi fondasi bagi munculnya dinasti-dinasti besar lain seperti Safawi di Persia dan Mughal di India. Kerajaan ini memiliki karakteristik yang khas, termasuk penggunaan bahasa Arab secara resmi, meskipun secara budaya tidak mengikuti jejak peradaban Arab. Dengan umur yang mencapai 625 tahun (1299–1924 M), Dinasti Usmani tercatat sebagai salah satu kerajaan terlama dalam sejarah Islam, dengan kepemimpinan yang bergilir di tangan 30 hingga 40 sultan. Nama "Usmani" sendiri diambil dari pendirinya, Sultan Utsmani bin Sauji ibn Ertughrul ibn Sulaiman Syah ibn Kia Alp, yang menjadi leluhur dari dinasti ini.⁸

Dinasti Usmani menunjukkan kekuatannya melalui keberhasilan menghadapi ancaman musuh dan memperluas wilayah kekuasaan hingga mencakup daerah strategis. Salah satu pencapaiannya yang paling monumental adalah penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453, yang mengukuhkan posisi Usmani sebagai kekuatan global.⁹ Di bawah pemerintahannya, umat Islam yang sebelumnya mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik mulai bangkit kembali. Kemajuan ini juga didukung oleh kemampuan militer Usmani yang sangat unggul, baik dalam strategi maupun teknologi. Kekuatan militer ini menjadi salah satu pilar utama kejayaan dinasti, memungkinkan mereka untuk menguasai wilayah-wilayah penting di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa.¹⁰

Keberhasilan Turki Usmani tidak lepas dari peran pemimpin-pemimpin yang visioner dan keberadaan pemerintahan yang kuat, baik dalam bidang militer maupun maritim. Kerajaan ini dikenal mengedepankan persenjataan modern pada masanya, menjadikannya salah satu kekuatan dominan di dunia. Selain kehebatan militernya,

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2017).

⁸ M. Quzwini and Yulianti, "Dynasty Turki Utsmani Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Pada Masanya," *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyarlahann Dan Sosial Masyarakat* 6, no. 01 (2023).

⁹ Muhammad Syihabuddin and Ahmad Kholil, "Historical Circulation of Ottoman Turkey: From Dynastic to Republic System Government," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (June 30, 2024): 84–94, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v14i1.1304>.

¹⁰ Taqwatul Uliyah, "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya," *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 10 (2021): 6.

Turki Usmani juga berhasil menciptakan stabilitas politik dan budaya yang mendukung kemajuan peradaban Islam secara keseluruhan.¹¹ Pengaruh dinasti ini meluas tidak hanya pada bidang militer dan politik, tetapi juga pada bidang sosial dan budaya, menjadikannya salah satu peradaban yang sangat dihormati dalam sejarah dunia Islam. Kejayaan Turki Usmani menjadi simbol dari kekuatan Islam yang mampu bertahan dan berkembang selama berabad-abad.¹²

Dimensi Kejayaan Dinasti Turki Usmani

Kesultanan Turki Usmani mencapai puncak ekspansi wilayah di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman I, yang juga dikenal sebagai Sulaiman Agung atau Sulaiman al-Qanuni (1520-1566). Wilayah kekuasaannya meliputi Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hungaria, dan Rumania hingga batas Sungai Danube. Kekaisaran ini juga menguasai tiga lautan strategis: Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam.¹³ Karena letak geografisnya yang strategis, Turki Usmani berperan sebagai pengendali utama jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai kerajaan. Selain itu, aspek keagamaan turut berkembang pesat dengan peran aktif ulama dalam pemerintahan dan politik. Tarekat-tarekat Islam juga mendapat tempat penting, menarik pengikut dari kalangan sipil maupun militer.¹⁴

Pada masa Kesultanan Usmani, pendidikan menjadi fokus utama, terutama melalui pengembangan madrasah. Madrasah pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M, dengan melibatkan ulama dari Iran dan Mesir untuk memperluas ajaran Islam di wilayah-wilayah baru. Sultan Mehmed II atau Al-Fatih menunjukkan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pemerintah mendukung penerjemahan naskah kuno dari bahasa Yunani, Latin, Persia, dan Arab ke dalam bahasa Turki.¹⁵ Institusi pendidikan seperti sekolah dan akademi didirikan di berbagai kota hingga pelosok desa. Beberapa raja juga mendirikan universitas di kota-kota besar seperti Bursa, Edirne, dan Istanbul untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan.¹⁶

Sistem pendidikan di Kesultanan Usmani dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Madrasah tingkat dasar memberikan pendidikan dalam bidang seperti nahwu, sharaf, logika, teologi, astronomi, geometri, dan retorika. Sementara itu, perguruan tinggi tingkat atas memfokuskan pada bidang hukum dan teologi.¹⁷ Upaya untuk mendorong pembelajaran beragam disiplin ilmu dilakukan

¹¹ Adib Khairil Musthafa and Hanik Purwati, "Sejarah Dan Transformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme Dan Islamisme," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (July 29, 2022), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8811>.

¹² T Middle, SPIN Rodiah, and M H SEI, "Dinasti-Dinasti Abad Pertengahan," *Academia.Edu*, 2020, 2, https://www.academia.edu/download/62937544/Tugas_SPI_Dina20200413-95437-l8ar10.pdf.

¹³ Muhammad As'adurrofik, "Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar," (*Al Fathonah*) *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6115 (2017): 188-209.

¹⁴ Prayogi, Arisandi, and Cahyo Kurniawan, Op., cit

¹⁵ Juwari, "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan Dan Modern | Taklimuna: Journal of Education and Teaching, Vol.1 No.2, 2022," *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2022): 47-64.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Aniroh, "Pendidikan Islam Masa Pertengahan," *At-Thariq* 1, no. 2 (2021): 1-12.

secara konsisten, didukung oleh keterlibatan para ulama yang ahli di bidang masing-masing. Keberadaan institusi pendidikan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga memperluas wawasan intelektual masyarakat, menjadikan Kesultanan Usmani salah satu pusat peradaban Islam yang maju pada masanya.

Dimensi Kemunduran Dinasti Turki Usmani

Setiap kerajaan memiliki masa kejayaan dan keruntuhannya, begitu pula dengan Turki Usmani. Keruntuhan Turki Usmani dimulai setelah wafatnya Sultan Sulaiman pada tahun 1566 M, yang ditandai dengan krisis suksesi. Kemunduran ini terus berlanjut hingga akhirnya Turki menjadi Republik pada tahun 1923 di bawah pimpinan Mustafa Kemal Atatürk.¹⁸ Sepanjang periode tersebut, sebanyak 27 sultan yang berkuasa tidak mampu menunjukkan kepemimpinan yang kuat. Faktor utama yang memengaruhi kemunduran ini antara lain adalah luasnya wilayah kekuasaan yang menjadikan administrasi negara menjadi kompleks dan sulit dikelola. Ambisi para penguasa untuk terus memperluas wilayah turut memperburuk keadaan, menyebabkan administrasi negara tidak terurus dan mengalami kelumpuhan.¹⁹

Keragaman etnis, agama, dan budaya di wilayah kekuasaan Turki Usmani menjadi tantangan tersendiri dalam tata kelola pemerintahan. Heterogenitas ini menciptakan kesulitan dalam menyatukan berbagai kelompok masyarakat di bawah satu pemerintahan. Selain itu, lemahnya administrasi negara membuat beban pemerintahan semakin berat, menjadi pemicu munculnya kekacauan. Sejak pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574 M), kepemimpinan para sultan dianggap kurang kompeten. Para penguasa setelah Sultan Sulaiman tidak mampu mempertahankan stabilitas pemerintahan, sehingga kondisi negara semakin memburuk. Akibat dari kemunduran tersebut, Turki Usmani sering disebut sebagai "The Sick Man of Europe," julukan yang mencerminkan kelemahan negara di berbagai aspek.²⁰

Puncak dari kemunduran Turki Usmani terjadi pada awal abad ke-20, ketika Mustafa Kemal Atatürk memimpin perubahan besar dalam pemerintahan. Pada tahun 1924, ia memaksa Sultan terakhir untuk menyerahkan kekuasaan, menandai berakhirnya era Kesultanan Turki Usmani. Dua tahun kemudian, pada tahun 1926, sistem kekhalifahan secara resmi dihapuskan, membuka jalan bagi berdirinya Republik Turki yang berlandaskan prinsip sekularisme. Perubahan ini mengakhiri sistem monarki dan menandai transisi besar menuju modernisasi. Transformasi politik tersebut menjadi babak baru bagi Turki, namun sekaligus mengakhiri kejayaan panjang Kesultanan Usmani yang pernah menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia.

¹⁸ Nara Purnama Wari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma, arif Way kanan Jl Veteran No, and Bhakti Negara Kec Baradatu Kab Way Kanan Lampung, "Ekspansi Dan Imperialisme Barat Kenegeri Negeeri Islam Hingga Jatuhnya Khalifah Utsmani Turki," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 54-63.

¹⁹ As'adurrofik, "Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar."

²⁰ Prayogi, Arisandi, and Cahyo Kurniawan, Op., cit

Peradaban Dan Pemikiran Islam Safawi Persia (1501-1732)

Daulah Safawi bermula dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, kota di Azerbaijan, Iran. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Safi al-Din (1252-1334). Daulah Safawi ini sangat kental dengan ajaran agamanya.²¹ Mereka selalu memerangi orang-orang yang ingkar atau ahlu bid'ah. Safawi Persi ini menganut kepercayaan yang condong pada mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang non-Syi'ah. Gerakan ini meluas hingga menyentuh pada ranah politik.²²

Dimensi Kejayaan Safawi Persia

Daulah Safawi mencapai puncak kemajuannya di bawah kepemimpinan dua sultan besar, yaitu Ismail (1501-1524) dan Shah Abbas I (1581-1622). Sebagai kerajaan yang identik dengan ajaran Syiah, sistem pendidikan Islam pada masa ini menitikberatkan pada penguatan ajaran Syiah dan Tasawuf di tengah masyarakat Persia. Di abad ke-16, terdapat perbedaan pendekatan dalam kajian fikih, yaitu antara golongan Ushuliyah yang menekankan pentingnya ijtihad dan golongan Akhbariyah yang berfokus pada tradisi serta interpretasi bebas terhadap sumber-sumber agama. Pendidikan ini diselenggarakan melalui 48 madrasah yang melayani sekitar satu juta penduduk, menandakan tingginya perhatian kerajaan terhadap pengembangan ilmu agama.²³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Kerajaan Safawi berlangsung pesat, terutama melalui peran aktif para ulama ternama seperti Baha al-Din al-Shirazi, Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, dan Mulla Sadra. Pemerintahan Shah Abbas I menjadi salah satu tonggak utama kemajuan ini, terlihat dari pembangunan 162 masjid dan 48 lembaga pendidikan.²⁴ Selain fasilitas tersebut, universitas dan perpustakaan juga berperan penting dalam mendorong kebangkitan intelektual dan budaya pada masa itu.²⁵ Kehadiran para cendekiawan ini di lingkungan istana menunjukkan perhatian kerajaan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada bidang agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan.²⁶

Kerajaan Safawi tidak hanya memajukan pendidikan, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam sistem ini, perempuan memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mengambil peran strategis. Selain itu, beberapa ilmuwan terkemuka pada masa itu, seperti Baha al-Din al-Shirazi, Mulla Sadra (juga dikenal sebagai Sadr al-Din al-Shirazi), dan Muhammad Bagir Ibn Muhammad Damad, menjadi simbol kemajuan intelektual Safawi.²⁷ Peran mereka tidak hanya memengaruhi

²¹ Elda Harits Fauzan and Agus Mahfudin Setiawan, "The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD)," *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 57-76, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>.

²² As'adurrofik., Op., cit

²³ Juwari., Op., cit

²⁴ Aniroh., Op., cit

²⁵ R Hidayat and R R Kurniawan, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar," 2022, 1-15, <https://osf.io/preprints/w8pu4/%0Ahttps://osf.io/w8pu4/download>.

²⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

²⁷ Aniroh., Op., cit

perkembangan ilmu pengetahuan di Persia, tetapi juga meninggalkan warisan besar yang berdampak hingga di luar wilayah kerajaan.²⁸

Dimensi Kemunduran Safawi Persia

Kemunduran Daulah Safawiyah disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan yang berlangsung selama beberapa generasi. Salah satu contoh adalah Safi Mirza (1628–1642), seorang pemimpin yang tidak hanya lemah tetapi juga kejam terhadap para pejabat kerajaan, sehingga menyebabkan pemerintahan runtuh. Kepemimpinan Abbas II (1642–1667) juga tidak lebih baik; ia dikenal sebagai seorang pecandu minuman keras yang kesehatannya memburuk hingga meninggal dunia. Selanjutnya, Sultan Husein yang menggantikan Sulaiman menunjukkan karakter berbeda sebagai seorang alim. Namun, kebijakan Husein yang memberikan kekuasaan besar kepada ulama Syi'ah menjadi bumerang. Para ulama Syi'ah sering memaksakan pandangan mereka kepada penduduk Sunni, yang memicu perlawanan sengit dari golongan Sunni Afghanistan. Pemberontakan ini pada akhirnya berhasil mengakhiri kekuasaan Daulah Safawiyah.²⁹

Kemunduran Daulah Safawiyah juga ditandai oleh berbagai permasalahan kompleks, termasuk konflik eksternal dengan Turki Usmani. Bagi Turki Usmani, eksistensi Daulah Safawiyah sebagai kekuatan Syi'ah dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas wilayah mereka.³⁰ Meskipun kedua kekuatan sempat mengadakan perjanjian damai, konflik terus berlanjut setelahnya. Ketegangan ini menguras energi dan sumber daya Daulah Safawiyah, mempercepat penurunan kekuasaannya. Selain itu, dekadensi moral di kalangan pemimpin kerajaan turut memperburuk situasi. Sebagai contoh, Raja Sulaiman menghabiskan tujuh tahun hidupnya dalam kecanduan narkoba dan kesenangan malam, tanpa menunjukkan perhatian terhadap urusan pemerintahan. Sultan Husein juga dinilai gagal menunjukkan kepemimpinan yang tangguh untuk menghadapi krisis yang melanda.³¹

Faktor lain yang mempercepat kemunduran Daulah Safawiyah adalah melemahnya kekuatan militer mereka. Pasukan ghulam (budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak mampu menggantikan semangat juang pasukan Qizilbash, yang dahulu menjadi tulang punggung kekuatan militer Safawiyah.³² Para ghulam tidak memiliki ketahanan mental yang kuat karena kurangnya pelatihan dan pembekalan spiritual yang memadai. Kelemahan ini membuat pasukan Safawiyah tidak mampu mempertahankan wilayah mereka dari ancaman pemberontakan internal maupun serangan eksternal. Semua faktor ini, baik dari kelemahan kepemimpinan, konflik yang berkepanjangan, hingga dekadensi moral dan lemahnya militer, saling bersinergi dalam mengantarkan Daulah Safawiyah pada kejatuhannya.³³

²⁸ As'adurrofik, Op., cit

²⁹ Hamka, Op., cit

³⁰ Middle, Rodiah, and SEI, Op., cit

³¹ Lathifah, Daulay, and Zaini Dahlan, Op., cit

³² Prayogi, Arisandi, and Cahyo Kurniawan, Op., cit

³³ As'adurrofik, Op., cit

Peradaban Dan Pemikiran Islam Mughal India (1526-1857)

Daulah Mughal berlokasi di anak benua India dan merupakan kerajaan termuda di antara tiga kerajaan besar Islam lainnya, yaitu Daulah Safawiyah yang berdiri pada tahun 1501 dan Daulah Turki Usmani yang didirikan pada tahun 1300. Pada masa kejayaannya, Daulah Mughal memberikan perhatian besar pada pengembangan pendidikan. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur, yang memulai ekspansinya ke India dengan mengalahkan Ibrahim Lodi, penguasa lokal, dengan bantuan Alam Khan (paman Lodi) dan gubernur Lahore. Pada tahun 1525 M, Babur berhasil menguasai Punjab dan setahun kemudian, pada 1526 M, ia menaklukkan Delhi. Kemenangan ini menandai berdirinya Dinasti Mughal dengan ibu kota di Delhi, yang memerintah India dari tahun 1526 hingga 1707 M.³⁴

Pada abad ke-17, Daulah Mughal mencapai puncak kejayaannya dengan hadirnya sejumlah sultan besar yang terkenal. Di antaranya adalah Akbar yang memerintah dari tahun 1556 hingga 1606 M, Jengahir yang memerintah dari tahun 1605 hingga 1627 M bersama permaisurinya, Nur Jahan, kemudian Syah Jahan dari 1628 hingga 1658 M, serta Aurangzeb yang memimpin dari 1659 hingga 1707 M. Pemerintahan mereka membawa pengaruh besar terhadap perkembangan budaya, pendidikan, dan arsitektur di kawasan tersebut, menjadikan Dinasti Mughal salah satu kerajaan Islam yang paling berpengaruh di anak benua India.³⁵

Dimensi Kejayaan Mughal India

Pemerintah mendorong masjid untuk menjadi pusat pembelajaran agama yang bermanfaat bagi masyarakat. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat ulama mengajarkan berbagai cabang ilmu agama. Selain itu, terdapat Khanqah atau pondok pesantren yang biasanya terletak di daerah terpencil, dikelola oleh ulama atau tutor untuk mendidik masyarakat. Pada masa klasik, perkembangan pendidikan sangat kompleks, mencakup berbagai aspek intelektual seperti agama, politik, peradaban, budaya, sains, dan filsafat. Sayangnya, dalam era modern, umat Islam cenderung hanya menerima tradisi keagamaan yang berasal dari era klasik Islam tanpa pengembangan lebih lanjut. Pada masa pemerintahan Mughal klasik, pendidikan mencakup beragam bidang seperti hadis, Al-Quran, tasawuf, filsafat, ilmu alam, dan bahkan strategi militer serta politik.³⁶

Kejayaan Daulah Mughal mencapai puncaknya di bawah pemerintahan empat Sultan besar: Sultan Akbar 1 (1556-1605), Sultan Jehangir (1605-1628), Syah Jehan (1628-1658), dan Aurangzeb (1658-1707). Para pemimpin ini dikenal sebagai penguasa yang kuat, mampu memadamkan berbagai pemberontakan sehingga menciptakan suasana aman dan damai bagi rakyatnya. Pada masa ini, ekonomi Mughal berkembang pesat melalui sektor pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Sistem pemerintahan juga diatur dengan sangat baik, memberikan stabilitas yang mendorong kemakmuran. Selain itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu keagamaan

³⁴ Ariq Azky et al., "Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya," *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 5405-10.

³⁵ Aniroh, Op., cit

³⁶ Prayogi, Arisandi, and Cahyo Kurniawan, Op., cit

seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf, tetapi juga mencakup bidang lain yang memperkaya peradaban, termasuk seni dan budaya.³⁷

Pada era kejayaan Daulah Mughal, seni dan budaya berkembang sejajar dengan kemajuan pendidikan. Perhatian pada sastra dan seni melahirkan banyak karya luar biasa, termasuk dari penyair terkenal seperti Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang populer. Selain itu, seni arsitektur dan seni rupa juga mencapai puncak keemasan. Pendidikan yang berkembang pada masa ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan duniawi. Tradisi intelektual yang kuat ini menunjukkan betapa luasnya wawasan pemerintahan Mughal dalam mengelola kemajuan pendidikan, ekonomi, serta budaya, yang menjadikannya salah satu peradaban Islam yang paling gemilang dalam sejarah.³⁸

Dimensi Kemunduran Mughal India

Salah satu penyebab utama kemunduran Daulah Mughal adalah kelemahan para sultan yang memimpin setelah Aurangzeb. Mereka tidak mampu memperbaiki sistem pemerintahan yang mengalami kekacauan. Konflik internal di kalangan keluarga kerajaan memperburuk situasi, dengan perebutan tahta yang tak kunjung usai. Kemerostan moral di kalangan elit politik juga menjadi faktor yang signifikan. Para pemimpin lebih mementingkan gaya hidup mewah yang menguras keuangan negara. Di sisi lain, pemberontakan dari berbagai kelompok semakin memperparah kondisi. Kaum Hindu yang dipimpin oleh Banda, misalnya, berhasil merebut wilayah Sadhura dan Sirhind. Selain itu, kelompok Maratha di bawah pimpinan Baji Rao merebut Gujarat, menunjukkan lemahnya penguasaan Mughal atas wilayahnya. Serangan pasukan Afghanistan yang dipimpin Ahmad Khan Durrani selama masa pemerintahan Syah Alam semakin melemahkan kekuasaan Mughal hingga akhirnya tunduk di bawah kekuasaan Afghanistan.

Di tengah melemahnya kekuasaan Mughal, Inggris mulai menancapkan pengaruhnya di India pada pertengahan abad ke-18. Pada tahun 1761, Inggris telah menguasai beberapa wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Dinasti Mughal. Puncaknya, pada tahun 1803, Delhi jatuh ke tangan Inggris. Penguasa Mughal saat itu hanya menjadi boneka yang sepenuhnya berada di bawah tekanan politik Inggris. Hal ini menandai berakhirnya dominasi Dinasti Mughal di sebagian besar wilayah India. Inggris dengan cepat memperluas pengaruhnya, memanfaatkan kelemahan politik dan militer dinasti tersebut. Situasi ini menjadi titik balik yang mengukuhkan kekuasaan kolonial Inggris di India.

Pada tahun 1857, rakyat India melakukan perlawanan besar terhadap penjajahan Inggris. Namun, pemberontakan ini berakhir dengan kekalahan. Inggris berhasil memanfaatkan dukungan dari beberapa penguasa lokal, baik Hindu maupun Muslim, untuk menumpas pemberontakan tersebut. Sebagai respons, Inggris memberikan hukuman berat kepada para pemberontak dan memaksa mereka meninggalkan Delhi pada tahun 1858. Peristiwa ini menandai berakhirnya masa kejayaan Dinasti Mughal secara resmi. Inggris memperkuat cengkeramannya atas

³⁷ Ibid

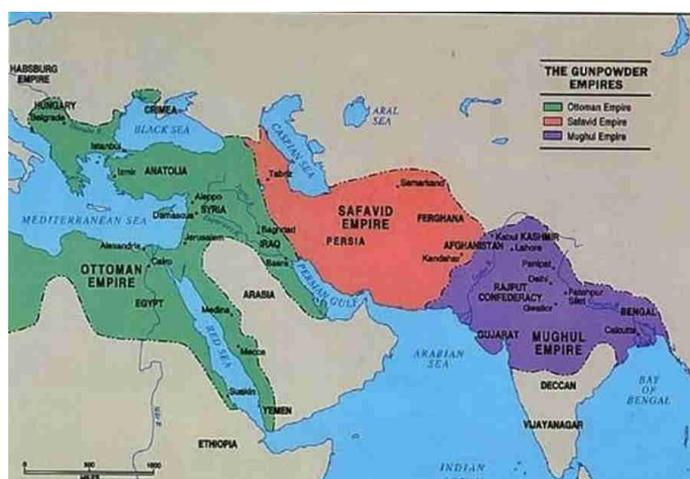
³⁸ Badriyah, "Sejarah Peradaban Islam" (STAI Nida El-Adabi, 2022).

India, menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian penting dari Kerajaan Inggris. Kejatuhan Mughal sekaligus menjadi awal era kolonial yang mengubah struktur politik, sosial, dan budaya India secara signifikan.³⁹

Pendidikan di era tiga kerajaan besar dalam sejarah Islam – Mughal, Utsmani, dan Safawi – lebih berfokus pada pendidikan agama. Proses pembelajaran utamanya berpusat pada doktrin-doktrin Al-Qur'an dan Al-Hadist yang diinterpretasikan serta dirumuskan oleh ulama masa klasik. Lembaga pendidikan seperti madrasah, masjid, dan majelis taklim menjadi pusat kegiatan, dilengkapi dengan fasilitas lain seperti perpustakaan dan rumah sakit pendidikan. Pemikiran keagamaan di masa itu banyak dipengaruhi oleh mazhab Sunni tradisional dan Syiah. Periode pertengahan sejarah Islam ini terbagi menjadi masa kejayaan (1500–1700 M) dan masa kemunduran (1700–1800 M). Selama masa kemunduran, perbedaan antara Sunni dan Syiah, serta antara Arab dan Persia, semakin mencolok. Pandangan yang menyatakan pintu ijtihad telah tertutup menjadi dominan. Selain itu, pengaruh tarekat cenderung negatif, perhatian terhadap ilmu pengetahuan melemah, dan umat Islam di Spanyol menghadapi tekanan untuk masuk Kristen atau meninggalkan wilayah tersebut.

Pada puncak kejayaannya, tiga kerajaan besar di abad pertengahan memainkan peran penting dalam penyatuan wilayah-wilayah Islam. Mereka mendirikan peradaban yang berlandaskan nilai kebhinekaan, seperti konsep "Bhinneka Tunggal Ika" yang bermakna persatuan dalam keragaman tanpa mengorbankan kebenaran. Jejak kejayaan mereka terlihat dalam karya-karya arsitektur monumental di Istanbul, Iran, dan Delhi, yang bertahan hingga kini. Di samping itu, mereka berhasil membangun stabilitas politik dan budaya yang menjadi fondasi kemajuan saat itu.

Gambar 1. Peta Wilayah Tiga Kerajaan Besar (Turki, Persia, dan Mughal)



Ketika memasuki fase kemunduran, tiga kerajaan besar mengalami pukulan besar. Kerajaan Utsmani melemah karena kekalahan di Eropa, Kerajaan Safawi runtuh akibat serangan bangsa Afghan, dan Kerajaan Mughal kehilangan wilayah akibat kekuatan raja-raja lokal di India. Kemandekan intelektual di kalangan umat Islam semakin

³⁹ Hidayat and Kurniawan, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar." 30

nyata, sementara Eropa berkembang pesat di bidang ekonomi dan militer. Hal ini mempercepat ekspansi kolonial Barat ke wilayah Islam. Puncaknya terjadi pada tahun 1748 M, ketika Napoleon menduduki Mesir, salah satu pusat penting peradaban Islam pada saat itu. Penjajahan ini menjadi titik balik yang memperburuk situasi umat Islam secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Peradaban Islam di bawah kekuasaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal mencapai berbagai kemajuan yang signifikan dalam banyak bidang. Turki Utsmani berhasil memperluas wilayah Islam hingga mencakup tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Budaya, sastra, serta arsitektur berkembang pesat, sementara dalam aspek keagamaan, suasana Islam berkembang cukup baik. Di era Safawi, peradaban Islam melahirkan ilmuwan besar seperti Baha' al-Din al-Syaerazi, Sadr al-Din al-Syaerazi, dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad. Selain itu, sektor ekonomi dan perdagangan juga berkembang, ditandai dengan pembangunan ibu kota Isfahan menjadi kota yang indah dengan gaya arsitektur khas.

Sementara itu, di India, keberadaan kerajaan Mughal sangat memengaruhi perkembangan peradaban Islam, meskipun berada di tengah masyarakat mayoritas Hindu. Selama tiga abad, kerajaan ini berhasil menyebarkan Islam dan memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan. Bukti nyata kejayaannya terlihat dalam karya arsitektur seperti Benteng Merah, istana-istana megah, dan Taj Mahal di Agra, yang diakui sebagai salah satu dari sepuluh keajaiban dunia. Namun, ketiga kerajaan besar ini mengalami kemunduran yang disebabkan oleh berbagai faktor serupa, seperti lemahnya kepemimpinan para sultan yang kurang bertanggung jawab. Selain itu, aspek-aspek pendukung, termasuk bidang keagamaan, juga melemah, yang semakin mempercepat penurunan peradaban mereka. Meskipun demikian, jejak kejayaan mereka tetap memberikan warisan berharga bagi peradaban Islam dunia.

Daftar Pustaka

- Aniroh. "Pendidikan Islam Masa Pertengahan." *At-Thariq* 1, no. 2 (2021): 1-12.
- As'adurrofik, Muhammad. "Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar." (*Al Fathonah*) *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6115 (2017): 188-209.
- Azky, Ariq, Dwi Azri Damanik, Elen Safitri, and Isma Hati Tanjung. "Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya." *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 5405-10.
- Badriyah. "Sejarah Peradaban Islam." STAI Nida El-Adabi, 2022.
- Fauzan, Elda Harits, and Agus Mahfudin Setiawan. "The Birth of the Three Great Islamic Kingdoms in the Middle Ages (1250-1800 AD)." *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 57-76. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10682>.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hidayat, R, and R R Kurniawan. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa 3 Kerajaan Besar," 2022, 1-15.

- <https://osf.io/preprints/w8pu4/%0Ahttps://osf.io/w8pu4/download>.
- Juwari. "Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan Dan Modern | Taklimuna: Journal of Education and Teaching, Vol.1 No.2, 2022." *Taklimuna: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2022): 47–64.
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia." *Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 54–61. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.51>.
- Mar'atussholeha, Meilani, Enji Shanti Ayuna Ningsi Putri, and Alimni. "Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4 (2023).
- Middle, T, SPIN Rodiah, and M H SEI. "Dinasti-Dinasti Abad Pertengahan." *Academia.Edu*, 2020, 2. https://www.academia.edu/download/62937544/Tugas_SPI_Dina20200413-95437-l8ar10.pdf.
- Musthafa, Adib Khairil, and Hanik Purwati. "Sejarah Dan Tranformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme Dan Islamisme." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (July 29, 2022). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.8811>.
- Prayogi, Arditya, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>.
- Purnama Wari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma, Nara, arif Way kanan Jl Veteran No, and Bhakti Negara Kec Baradatu Kab Way Kanan Lampung. "Ekspansi Dan Imperialisme Barat Kenegeri Negeeri Islam Hingga Jatuhnya Khalifah Utsmani Turki." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 54–63.
- Quzwini, M., and Yulianti. "Dinasty Turki Utsmani Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam Pada Masanya." *Syariah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kesyariahann Dan Sosial Masyarakat* 6, no. 01 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- — —. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Sumarno, Wisnu Fachrudin. "Sejarah Politik Republik Islam Iran Tahun 1905-1979." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1931>.
- Syihabuddin, Muhammad, and Ahmad Kholil. "Historical Circulation of Ottoman Turkey: From Dynastic to Republic System Government." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (June 30, 2024): 84–94. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v14i1.1304>.
- Uliyah, Taqwatul. "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya." *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 10 (2021): 6.